

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU
PERKEMBANGAN KESULTANAN ACEH DARUS SALAM
PADA ABAD XVI- XVII M



Disusun oleh :

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum
197010081998032001

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

PERKEMBANGAN KESULTANAN ACEH DARUS SALAM PADA ABAD XVI- XVII M

A. Latar Belakang

Aceh yang dikenal dengan sebutan “Kota Serambi Mekkah” merupakan tempat berkembangnya agama Islam pertama di Indonesia. Islam masuk ke Nusantara dalam kurun waktu yang relatif cepat. Islam disebarkan melalui saluran perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf dan politik oleh para mubaligh dan pedagang dengan menawarkan konsep ajaran dan suatu tatanan baru dengan damai. Letak geografis Aceh di ujung barat Pulau Sumatera dan dekat dengan Selat Malaka yang saat itu menjadi pintu pusat lalu lalangnya kapal-kapal saudagar antara belahan bumi Barat dan Timur dapat diperhitungkan sejak awal abad ke pertama.

Pada saat itu Sumatera sudah kaya akan hasil bumi dan hasil alamnya sehingga tidak salah pada masa itu bangsa India menyebutnya dengan sebutan *Swarnadwipa* (Pulau Emas). Islam tersebar ke hampir seluruh wilayah Nusantara dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang selanjutnya melahirkan kesultanan Islam di beberapa wilayah. Berdirinya kesultanan yang kemudian menggantikan kerajaan bercorak Hindu dan Budha membuktikan bahwa proses Islamisasi yang awalnya secara individu kemudian dilakukan proses pelembagaan dengan berdirinya berbagai kesultanan atau kerajaan Islam.¹

Aceh adalah wilayah paling barat di kepulauan Nusantara yang pertama kali menerima ajaran agama Islam. Kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di Aceh adalah kesultanan Perlak, Samudera Pasai, Benua Tamiang, Lamuri dan Malaka. Kesultanan-

¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2010, hlm. 2

kesultanan ini telah memainkan peran sangat penting dalam politik maupun perdagangan sehingga berdampak besar dalam proses perkembangan dan penyebaran Islam.² Kesultanan Aceh Darussalam terletak di utara Pulau Sumatera dengan ibukota Banda Aceh dengan sultan pertamanya adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 H atau pada tanggal 8 September 1507 M.³ Puncak kejayaan Kesultanan ini sekaligus menjadi pusat pengembangan Islam ke berbagai wilayah Nusantara terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda pada abad ke-17 M.⁴

Pada saat itu Kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah atau Sultan Ibrahim, berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pedir pada tahun 1520. Pada tahun itu pula Kerajaan Aceh berhasil memasukkan daerah Daya ke dalam kekuasaannya. Selanjutnya kesultanan ini berhasil memperkuat sistem kemiliteran, meningkatkan semangat untuk menentang kolonialisme dan membentengi Nusantara dari ancaman imperialisme Barat, serta berandil besar dalam interaksi saluran perdagangan antar negara di nusantara sehingga daerah-daerah yang dilewati ikut berkembang dan Aceh menjadi pusat awal penyebaran dan pengembangan Islam ke berbagai wilayah di nusantara.

Kesultanan ini menampilkan diri sejajar dengan kerajaan-kerajaan besar lain yang ada seperti Usmani di Turki (Turki Usmani), Morroko, Isfahan, dan Akra.⁵ Kesultanan ini menjadikan Islam sebagai hukum negara dan terus berusaha untuk menerapkannya dalam dalam kehidupan rakyatnya.⁶ Peran besar dalam penyebaran Islam, dalam memperkuat sistem

² Ilham Maulana, M Kautsar Syah dkk.” Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nusantara Masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1607 – 1636”. *Sharia: Jurnal Kajian Islam* Volume 1, No 2, 2024, hlm. 3

³ Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*. Terj. Teuku Hamid (Aceh: Departemen Pendidikan dan Budayaa Proyek Pengembangan Pemuseuman, 1982/1983), Hlm. 11

⁴ Ilham Maulana, M Kautsar Syah dkk.” Peran Sultan Iskandar Muda hlm. 1

⁵ Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2013, 1

⁶ Ibid

kemiliteran, dalam mengembangkan ekonomi perdagangan dan dalam menentang kolonialisme inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tentang perkembangan Kesultanan Aceh Darus Salam pada abad ke-16 – 17 M.

Adapun permasalahan penelitian ini Adalah bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangan kesultanan Aceh Darussalam? Apa saja faktor yang mendorong berkembangnya kesultanan kesultanan Aceh Darussalam?Faktor apa saja yang mendukung kebesaran Kesultanan Aceh Darus Salam? Mengapa Kesultanan Aceh Darussalam mengalami kemunduran?

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Kesultanan Aceh Darussalam

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Kesultanan Aceh Darusaalam terletak di utara pulau Sumatera dengan ibu kota Kutaraja (Banda Aceh). Berdasarkan catatan sejarah, Kesultanan Aceh Darussalam berdiri pada tanggal 12 Dzulqaidah 916 H / 1511 M dan menjadi kekuatan baru dalam proses Islamisasi di nusantara.⁷ Sultan pertama di kesultanan ini adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada pada Ahad, 1 Jumadil awal 913 H atau pada tanggal 8 September 1507 M. Dalam sejarahnya yang panjang itu (1496 - 1903)⁸, Aceh telah mengukir masa lampaunya dengan begitu megah dan menakjubkan, terutama karena kemampuannya dalam mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, komitmennya dalam menentang imperialisme bangsa Eropa, sistem pemerintahan yang teratur dan sistematis, mewujudkan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan, hingga kemampuannya dalam menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain.

⁷ *Ibid.*, hlm. 3

⁸ Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*. Terj. Teuku Hamid (Aceh: Departemen Pendidikan dan Budayaa Proyek Pengembangan Pemuseuman, 1982/1983), Hlm. 14

Kesultanan Aceh Darussalam mulai berdiri ketika Kerajaan Samudera Pasai sedang berada di ambang keruntuhan. Samudera Pasai diserang oleh Kerajaan Majapahit hingga mengalami kemunduran pada sekitar abad ke-14, tepatnya pada 1360.⁹ Pada masa akhir riwayat kerajaan Islam Samudera Pasai itulah benih-benih Kesultanan Aceh Darussalam mulai lahir. Kesultanan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri).¹⁰

Pada awalnya, wilayah Kesultanan Aceh ini hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar yang dipimpin oleh Syamsu Shah, ayah dari Sultan Ali Mughayat Shah. Ketika orang-orang Portugis mulai datang ke Malaka, status politik Aceh masih merupakan suatu Kesultanan taklukan dari Kesultanan yang di Sumatera Utara yaitu Pedir, tetapi Aceh kemudian melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Pedir berkat ketokohan Sultan Ali Mughayat Syah. Sultan inilah yang berhasil mengusir Portugis dari Pedir dan Samudera Pasai yang berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511.¹¹

Saat itu, sekitar tahun 1511 M, kesultanan-kesultanan kecil yang terdapat di Aceh dan pesisir Timur Sumatera seperti Peurelak (di Aceh Timur), Pedir (di Pidie), Daya (Aceh Barat Daya) dan Aru (di Sumatera Utara) sudah berada di bawah pengaruh kolonial Portugis. Ali Mughayat Syah dikenal sangat anti kepada Portugis, oleh karena itu untuk menghambat dan mengusir pengaruh Portugis dari Pedir dan samudera Pasai,¹² kerajaan-kerajaan kecil tersebut kemudian ditaklukkannya dan dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaannya. Sejak saat itu

⁹ *Ibid.* Hlm. 13

¹⁰ Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hlm 54

¹¹ Adisurya Abdy, *Aceh Kerajaan Tak Terlupakan*, Jakarta Selatan: Bina Sumber Daya Mipa, 2013, hlm. 27

¹² Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607- 1636)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007). Hlm. 16

Kesultanan Aceh menjadi kesultanan yang lebih besar dan lebih dikenal dengan nama Aceh Darussalam dengan wilayah yang luas, hasil dari panaklukan Kesultanan-kesultanan kecil yang berada di wilayah Aceh.

Kemajuan Aceh pada saat itu sangat terpengaruh oleh kemunduran Kesultanan Malaka yang jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis maka daerah-daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Ketika Malaka mulai mundur memberi kesempatan pada Aceh untuk berkembang. Di antara faktor yang mempengaruhi keberhasilan Sultan Ali Mughayat Syah dalam mengusir hegemoni Portugis dalam perdagangan di Malaka adalah karena pedagang-pedagang muslim melakukan pemboikotan bersama terhadap Portugis di Malaka. Caranya adalah mencari dan membangun pusat perniagaan baru di wilayah Nusantara.¹³ Di antara tempat baru yang menjadi pusat perniagaan itu adalah Banda Aceh yang kemudian menjadi jalur lalu lintas baru yang strategis. Dari sinilah semangat untuk melawan Portugis dikobarkan dengan penuh kebesamaan. Pada tahun 1524, Kerajaan Aceh yang dipimpin Sultan Ali Mughayat Syah berhasil menaklukan Pedir dan Samudra Pasai. Kesultanan Aceh di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah tersebut juga mampu mengalahkan kapal Portugis yang dipimpin oleh Simao de Souza Galvao di Bandar Aceh.¹⁴

Setelah sultan Ali Mughayat Syah wafat pada tahun 12 Dzulhijjah (7 Agustus 1530 M), Kerajaan Islam Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Salahuddin yang memerintah pada tahun 1530-1537 M.¹⁵ Sultan ini lemah dalam pemerintahan dan dalam melawan Portugis sehingga pemerintahan dipegang mangkubuminya. Adik Sultan Salahuddin yang berkuasa di

¹³ Ilham Maulana, M Kautsar Syah dkk. PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA, hlm. 2

¹⁴ An Langen, K. F. H. *Susunan Pemerintahan Aceh Serasa Kesultanan*. (Pusat Dokumentasi dan Informasi Ace, Banda Aceh, 1986). Hlm. 5

¹⁵ Iskandar Syah. *Sejarah Indonesia Abad XVI-XVII*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2008). Hlm 66.

Pasai mengambil alih kekuasaan dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar (1537-1571). Masa Sultan al-Qahhar Kesultanan Aceh semakin luas sampai Bengkulu di barat, seluruh pantai timur Sumatra, tanah Batak di pedalaman. Kegiatan perdagangan dengan Gujarat, Arab dan Turki juga berkembang pesat. Hubungan dengan Portugis semakin tajam bahkan ia 3 kali menyerang dengan Malaka yaitu 1537 namun itu tidak berhasil. Ia menyerang Malaka lagi tahun menyerang Malaka hingga dua kali, yaitu tahun 1547 dan 1568 M.

Pada masa pemerintahan al Qohar, Aceh juga berusaha mengembangkan kekuatan angkatan perang, mengembangkan perdagangan, mengadakan hubungan internasional dengan kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah, seperti Turki, Abyssinia, dan Mesir. Bahkan sekitar tahun 1563, ia mengirimkan utusannya ke Konstantinopel untuk meminta bantuan kepada Turki dalam melakukan penyerangan terhadap Portugis yang menguasai wilayah Aceh dan sekitarnya. Mereka berhasil menguasai Batak, Aru dan Baros, dan menempatkan keluarga / familinya untuk memimpin daerah-daerah tersebut. Penyerangan yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh ini atas bantuan tentara Turki. Ia wafat pada 28 September 1571 M.

Selanjutnya ia digantikan Sultan Husin yg bergelar Sultan Ali Riayat Syah (1571-1579) yang melanjutkan misi ayahnya mengusir Portugis dengan 2 kali perang: 1573 dan 1575.¹⁶ Sepeninggal Sultan Ali Riayat Syah di kerajaan terjadi perebutan kekuasaan dan baru stabil dengan naiknya Sultan Alauddin Riayat Syah Sayid al Mukammal (1589-1604). Pada masa ini kesultanan sudah menjalin hubungan dengan Inggris dan Belanda dengan tukar menukar duta.

Setelah wafatnya Al Mukammal, pemerintahan dilanjutkan putranya yang bernama Sultan Muda bergelar Sultan Ali Rakyat Syah (1604-1607). Pada tahun 1606 Aceh mendapat gangguan Portugis dari Malaka dan berhasil mengepung Kotaraja. Berkat kesigapan Perkasa Alam (anak angkat Sultan Ali Rakyat Syah, Portugis dapat dikalahkan, senjata dapat direbut

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm. 56.

dan mereka diusir dari Aceh. Sepeninggal sultan ini, tahta diberikan kepada Perkasa Alam yang bergelar Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Kesultanan Aceh mengalami masa keemasan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636). Pada masa kepemimpinannya, Aceh telah berhasil memukul mundur kekuatan Portugis dari selat Malaka. Kejadian ini dilukiskan dalam *La Grand Encyclopedie* bahwa pada tahun 1582, bangsa Aceh sudah meluaskan pengaruhnya atas pulau-pulau Sunda (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) serta atas sebagian tanah semenanjung Melayu. Selain itu Aceh juga melakukan hubungan diplomatik dengan semua bangsa yang berlayar Lautan Hindia.¹⁷

Pada tahun 1586, Kesultanan Aceh melakukan penyerangan terhadap Portugis di Melaka dengan armada yang terdiri dari 500 buah kapal perang dan 60.000 tentara laut. Serangan ini dalam upaya memperluas dominasi Aceh atas Selat Malaka dan Semenanjung Melayu. Walaupun Aceh telah berhasil mengepung Malaka dari segala penjuru, namun penyerangan ini gagal dikarenakan adanya persekongkolan antara Portugis dengan kesultanan Pahang. Kekuasaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda merupakan bagian yang paling menguntungkan. Di sebelah timur ia berhasil menguasai Pedir, Pasai sampai Deli dan Aru, di sebelah barat meliputi Daya, Labu, Singkel, Barus, Bataham, Pasaman, Tikus, Priaman dan Padang. Serta negara-negara vassal di Semenanjung Melayu yaitu Johor, Kedah, Pahang dan Perak.¹⁸

¹⁷ Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607- 1636)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007). Hlm. 25

¹⁸ Ikhlash Hidayatullah dan Syamruddin Nasution, "Kesultanan Aceh Darussalam: Politik, Ilmuan Dan Jaringan Islam Global," *SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, | Vol. 12 No.1 Juni 2026, hlm. 123

Kesultanan Aceh Darussalam memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur dengan Sultan sebagai pemimpin tertinggi. Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, kerajaan mengalami masa stabilitas politik yang panjang. Aceh juga menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan berbagai negara di Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan Eropa. Kehidupan Politik Aceh tumbuh secara cepat menjadi kerajaan besar karena didukung oleh letaknya yang strategis, dan kemudian kerajaannya memiliki Bandar Pelabuhan.

Masa Sultan Iskandar Muda, Aceh menjadi pusat kajian Islam dengan membangun masjid Baiturrahman, tempat-tempat ibadah dan lembaga-lembaga kajian Islam. Di sana muncul ulama-ulama tasawuf: Hamzah Fansuri, Syamsudin al Sumatrani, Nuruddin al Raniri, dan Abdu Rauf al Sinkili. Yang menjabat Mufti masa sultan ini adalah Syamsudin al Sumatrani. Masa sultan Iskandar Muda, peradilan berkembang baik, ada 4 lembaga peradilan: perdata, pidana, agama dan niaga. Semua ditegakkan dengan baik. Perundang-undangan Aceh sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya terutama pada Pendidikan keluarga yg sangat dipengaruhi nilai-nilai Islam.

Setelah Sultan Iskandar Muda wafat, ia digelari Marhum Mangkuta Alam dan penggantinya adalah menantunya dari Semenanjung Melayu bernama Iskandar Tsani (1636-1641) atas wasiatnya guna menjaga stabilitas hubungan Aceh dan Semenanjung Melayu dengan gelar Sultan Alaudin Mughayat Syah.

Berikut adalah silsilah sultan-sultan yang berkuasa di kerajaan Aceh Darussalam:

1. Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah 916-936 H (1511-1530 M)
2. Sultan Salahuddin 939-945 H (1530-1539 M)
3. Sultan Alaidin Riayat Syah II, terkenal dengan nama Al Qahhar 945 - 979 H (1539 - 1571M)
4. Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III, 979 - 987 H (1571 - 1579 M)

5. Sultan Muda Bin Husain Syah, usia 7 bulan, menjadi raja selama 28 hari
6. Sultan Mughal Seri Alam Pariaman Syah, 987 H (1579M) selama 20 hari
7. Sultan Zainal Abidin, 987 - 988 H (1579 - 1580 M)
8. Sultan Alaidin Mansyur Syah, 989 - 995H (1581 - 1587M)
9. Sultan Mugyat Bujang, 995 - 997 H (1587 - 1589M)
10. Sultan Alaidin Riayat Syah IV, 997 - 1011 H (1589 - 1604M)
11. Sultan Muda Ali Riayat Syah V 1011 - 1015 H (1604 - 1607M)
12. Sultan Iskandar Muda Dharma Wangsa Perkasa Alam Syah 1016 - 1045H (1607 - 1636M)
13. Sultan Mughayat Syah Iskandar Sani, 1045 - 1050 H (1636 - 1641M)
14. Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, 1050-1086H (1641 - 1671M)
15. Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (anak angkat Safiatuddin), 1086 - 1088 H (1675- 1678 M)
16. Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (putri dari Naqiatuddin) 1088 - 1098 H (1678 - 1688M)
17. Sultanah Sri Ratu Kemalat Syah (anak angkat Safiatuddin) 1098 - 1109 H (1688 - 1699M)
18. Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalul Lail 1110 - 1113 H (1699 - 1702M)
19. Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtoi Bin Syarif Ibrahim. 1113 - 1115H (1702 - 1703 M)
20. Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Bin Syarif Hasyim 1115 - 1139 H (1703 - 1726M)
21. Sultan Jauharul Alam Imaduddin, 1139H (1729M)
22. Sultan Syamsul Alam Wandu Teubeueng
23. Sultan Alaidin Maharaja Lila Ahmad Syah 1139 - 1147H (1727 - 1735H)
24. Sultan Alaidin Johan Syah 1147 - 1174 (1735-1760M)

25. Sultan Alaidin Mahmud Syah 1174 -1195 H (1760 - 1781M)
26. Sultan Alaidin Muhammad Syah 1195 -1209 H (1781 - 1795M)
27. Sultan Husain Alaidin Jauharul Alamsyah, 1209 -1238 H (1795-1823M)
28. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah 1238 - 1251 H (1823 - 1836M)
29. Sultan Sulaiman Ali Alaidin Iskandar Syah 1251-1286 H (1836 - 1870 M)
30. Sultan Alaidin Mahmud Syah 1286 - 1290 H (1870 - 1874M)
31. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah, 1290 -.....H (1884 -1903 M)¹⁹

Aceh menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai, dengan komoditas utama seperti lada, emas, dan tekstil. Pertanian padi juga menjadi sektor penting dalam ekonomi kerajaan. Selain itu, industri kecil seperti pembuatan tekstil, keramik, dan senjata turut berkontribusi pada kemakmuran Aceh. Kerajaan Aceh menitik beratkan pada perekonomian pada bidang perdagangan. Penguasaan atas daerah pantai barat dan timur sumatera banyak menghasilkan lada. Sementara di Semenanjung Malaka menghasilkan lada dan timah.

2. Faktor Pendukung Perkembangan dan Kejayaan kesultanan Aceh Darus Salam

Kesultanan Aceh Darussalam pada masa kejayaannya memiliki kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang stabil dan maju. Masyarakatnya hidup dengan toleransi dan saling menghormati, pemerintahannya teratur dan stabil, dan ekonominya berkembang pesat.

1. Letak Strategis:

Aceh terletak di pesisir utara Pulau Sumatra, di jalur perdagangan maritim yang menghubungkan India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Letak ini memungkinkan Aceh untuk:

¹⁹ an Langen, K. F. H. *Susunan Pemerintahan Aceh Serasa Kesultanan*. (Pusat Dokumentasi dan Informasi Ace, Banda Aceh, 1986). Hlm. 76

- a. Mengembangkan perdagangan: Aceh menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai, dengan komoditas utama seperti lada, emas, dan tekstil.
- b. Membangun kekuatan maritim: Aceh memiliki armada laut yang kuat dan berpengalaman, yang digunakan untuk melindungi perdagangan dan memperluas wilayah.

2. Kepemimpinan yang Kuat:

Kesultanan Aceh Darussalam memiliki beberapa pemimpin yang kuat dan visioner, seperti Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa kepemimpinannya Kesultanan Aceh mengalami masa kejayaannya. Wilayah kekuasaannya luas dan pengaruhnya besar di kawasan Asia Tenggara. Pada masa Sultanah Tajul Alam (1641-1675) seorang pemimpin perempuan berhasil mempertahankan kejayaan Aceh di tengah berbagai tantangan.

3. Sistem Pemerintahan yang Teratur:

Aceh memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur dan teratur, dengan sultan sebagai pemimpin tertinggi. Sistem ini memungkinkan kerajaan untuk:

- a. Mengelola wilayah yang luas, Aceh yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas, dibagi menjadi beberapa wilayah administratif.
- b. Menjaga stabilitas politik, sistem pemerintahan yang teratur membantu menjaga stabilitas politik dan mencegah perpecahan internal.

4. Kekuatan Militer yang Kuat:

Aceh memiliki kekuatan militer yang kuat, dengan pasukan darat dan laut yang terlatih dan berpengalaman. Kekuatan ini memungkinkan kerajaan untuk:

- a. Melindungi diri dari serangan luar, Aceh berhasil mempertahankan diri dari serangan Portugis dan Belanda.
- b. Memperluas wilayah: Aceh berhasil memperluas wilayah kekuasaannya ke berbagai wilayah di Asia Tenggara.

5. Pusat Pendidikan Islam:

Aceh menjadi pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara, dengan banyak ulama dan pelajar dari berbagai negara yang datang untuk belajar. Hal ini memungkinkan Aceh untuk:

- a. Menyebarkan agama Islam sehingga Aceh berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di kawasan Asia Tenggara.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga Aceh menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam, dengan banyak karya tulis yang dihasilkan oleh para ulama Aceh.

3. Penyebab Kemunduran Kesultanan Aceh Darussalam

Setelah era kebesaran Sultan Iskandar Muda berakhir, Belanda mencium peluang untuk mendapatkan wilayah Aceh dan sekitarnya. Memasuki abad ke-18, Aceh mulai terlibat konflik dengan Belanda dan Inggris, lalu memasuki akhir abad ke-18, wilayah Aceh di Semenanjung Malaya, yaitu Kedah dan pulau Penang dikuasai Inggris. Tahun 1871 Belanda mengancam Aceh. Selanjutnya pada 26 Maret 1873 Belanda secara resmi menyatakan perang dengan kerajaan Aceh. Dalam perang tersebut Belanda gagal menaklukkan Aceh. Pada 1883, 1892, dan 1893, perang kembali meletus, namun, lagi-lagi Belanda gagal merebut Aceh.²⁰

Setelah mangkatnya Sultan Iskandar Tsani (1636-1641), Aceh masuk dalam kepemimpinan Sultanah. Pemerintahan para sultanah ini diawali oleh janda dari Sultan

²⁰ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607- 1636)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007). Hlm 62.

Iskandar Tsani, yang merupakan anak dari sultan Iskandar Muda yaitu Ratu Safiatudin Tajul Alam- hingga Ratu Zainattudin Kamalat Syah, tanah rencong mengalami kegoncangan. Setelah ini, Aceh dipimpin oleh sebelas orang sultan yang tidak berarti. Tiga orang keturunan arab (1699-1726), dua orang Melayu (1726), dan enam orang Bugis (1727-1838).²¹ Pada masa kepemimpinan mereka wilayah Aceh yang luas sudah tak terkendali dengan baik. Negeri-negeri tetangga seperti Johor dan Minangkabau terus menerus menggerogoti wilayah kekuasaan Aceh, hingga pada akhir abad ke-18 Aceh tak lebih besar dari wilayah provinsi Nagrooe Aceh Darussalam-nya itu sendiri kala ini. Bahkan beberapa wilayah Aceh seperti di Meulabouh dan Tapaktuan masuk ke dalam koloni dagang Minangkabau.

Mundurnya angkatan perang Aceh juga disebabkan oleh pudarnya dominasi Turki di lautan tengah. Negara-negara Barat seeperti Inggris dan Belanda, sudah tidak takut lagi dengan pengaruh militer Turki Utsmani di Aceh.²² Kemunduran kerajaan Aceh Darussalam juga dikait-kaitkan karena terlalu berhasilnya Kesultanan Aceh di masa sebelumnya. Terlampaunya wilayah Aceh hingga banyak memberikan celah kemerosotan, baik di bidang kekuasaan karena banyaknya pemberontakan, maupun perekonomian di karenakan banyaknya rakyat yang kekurangan lahan dan tanah potensial, di bidang pertanian dan kurang strategisnya lahan dagang.

Ekonomi Aceh yang sebelumnya berjaya mulai mengalami kemunduran. Persaingan dengan kerajaan lain dan intervensi Belanda menyebabkan penurunan perdagangan internasional. Ketergantungan pada lada sebagai komoditas utama membuat ekonomi kerajaan rentan terhadap fluktuasi harga pasar.

²¹ Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*. Terj. Teuku Hamid (Aceh: Departemen Pendidikan dan Budaya Proyek Pengembangan Pemuseuman, 1982/1983). Hlm. 83

²² Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). Hlm. 75.

Luasnya kekuasaan juga meyulitkan kesultanan Aceh Darussalam yang sultannya sudah melemah dalam mengatur orang-orang kaya dan berkuasa di sekitar wilayah Aceh Baru. Stratifikasi sosial yang ada, dengan Teuku (kaum bangsawan), golongan Teungku (Kaum ulama yang memegang), Hulubalang (prajurit) serta rakyat biasa, menunjukkan struktur sosial yang terorganisir²³. Tetapi sebab adanya stratifikasi masyarakat menjadi beberapa golongan tersebut terjadi antara golongan Teuku dan Teungku sering timbul persaingan yang mengakibatkan melemahnya kerajaan Aceh.

Namun dengan terus melemahnya kekuasaan Aceh, Aceh Darussalam masih tetap Aceh, dan walaupun Aceh berulang kali diserang tetapi masih bertahan meski tidak seluas dan sehebat di masa sebelumnya terutama daerah Aceh Besar. Bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami juga turut memperlemah kondisi kerajaan. Munculnya kekuatan baru di kawasan Asia Tenggara seperti Inggris dan Belanda, yang mendominasi perdagangan dan politik, semakin mempersempit ruang bagi Aceh untuk mempertahankan kejayaannya.

C. KESIMPULAN

Kesultanan Aceh Darussalam berdiri di pesisir utara Pulau Sumatra pada tahun 1496 dengan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai sultan pertama. Ia dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil awal 913 H atau pada tanggal 8 September 1507 M. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kesultanan ini dikenal sebagai kerajaan maritim yang kuat dengan pengaruhnya yang luas di kawasan Asia Tenggara. Pada masa pemerintahannya kerajaan Aceh berkembang selama empat abad, sampai Belanda mengalahkannya dalam perang Aceh (1873-1912).

²³ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010). Hlm. 45

Kesultanan Aceh Darussalam berkembang pesat karena kombinasi berbagai faktor, seperti letak strategis, kepemimpinan yang kuat, sistem pemerintahan yang teratur, kekuatan militer yang kuat, dan menjadi pusat pendidikan Islam. Faktor-faktor ini memungkinkan Aceh untuk menjadi kerajaan maritim yang kuat dan berpengaruh di kawasan Asia Tenggara.

Kesultanan Aceh Darussalam pada masa kejayaannya memiliki kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang stabil dan maju. Masyarakatnya hidup dengan toleransi dan saling menghormati dengan dibuatnya stratifikasi golongan masyarakat, pemerintahannya teratur dan stabil, dan ekonominya berkembang pesat. Aceh menjadi pusat perdagangan internasional sebab posisinya yang strategis dalam jalur pelayaran laut. Keberhasilan ini menjadikan Aceh sebagai salah satu kerajaan maritim yang paling berpengaruh di Asia Tenggara pada masanya.

Kemunduran Kesultanan Aceh Darussalam merupakan tragedi sejarah yang kompleks. Faktor internal seperti perebutan kekuasaan dan lemahnya kepemimpinan, dikombinasikan dengan faktor eksternal seperti perang dengan Belanda dan perubahan geopolitik, menjadi penyebab runtuhnya kerajaan yang pernah berjaya ini. Walaupun begitu, hingga saat ini, Kesultanan Aceh Darussalam masih dikenang sebagai salah satu kerajaan terbesar dan terkuat di Asia Tenggara. Kisah kemunculannya menjadi inspirasi bagi banyak orang tentang bagaimana kekuatan dan kejayaan dapat diraih melalui kepemimpinan yang kuat, persatuan, dan kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, Adisurya. 2013, *Aceh Kerajaan Tak Terlupakan*, Jakarta Selatan: Bina Sumber Daya Mipa.
- An Langen, K. F. H. 1986, *Susunan Pemerintahan Aceh Serasa Kesultanan*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Hadi, Amirul. 2010, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

- Hasbi, Amiruddin M,. 2006. *Aceh dan Serambi Mekkah*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Hidayatullah, Ikhlah dan Syamruddin Nasution," Kesultanan Aceh Darussalam: Politik, Ilmuan dan Jaringan Islam Global," *SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, | Vol. 12 No.1 Juni 2026
- Hoesein Djajadiningrat, Raden. 1982/1983, *Kesultanan Aceh*. Terj. Teuku Hamid, Aceh: Departemen Pendidikan dan Budayaa Proyek Pengembangan Pemuseuman.
- Maulana, Ilham dan M Kautsar Syah dkk." Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nusantara Masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1607 – 1636". *Sharia: Jurnal Kajian Islam* Volume 1, No 2, 2024
- Mukarrom, Akhwan. 2016, *Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan- kerajaan Islam Nusantara*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lombard, Denys. 2007, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607- 1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Syah, Iskandar. 2008. *Sejarah Indonesia Abad XVI-XVII*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Yatim, Badri. 2015, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Adan Hasanuddin. 2013, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Arraniry Press.